

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 khususnya 10 tahun terakhir ini manusia tidak bisa dipisahkan dengan media sosial elektronik sebagai bagian dari kehidupannya. Karena media sosial elektronik menjadi hal yang sangatlah penting dalam kehidupan sehari-harinya. Para pengguna media sosial elektronik bisa dengan mudah berhubungan dengan orang lain tanpa harus bertemu atau bertatap muka secara langsung. Maraknya pengguna media sosial elektronik juga tidak terlepas dari ongkos biaya yang begitu murah daripada telepon. Media sosial sendiri menurut wikipedia (<https://id.wikipedia.org>) adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Beberapa media sosial elektronik yang banyak memiliki pengguna dan paling ramai dikunjungi diantaranya media sosial *facebook*, *twitter*, *blackberry messenger*, *path*, *whatsapp*, *line*, serta *instagram*. *Facebook* dan *blackberry messenger* merupakan media sosial yang memberi kemudahan bagi penggunanya untuk menjalin pertemanan satu sama lain dimana para penggunanya dapat berkomunikasi dengan siapapun dalam jangka waktu bersamaan bahkan pengguna situs ini dapat bertemu kembali dengan teman masa lalunya. *Facebook* menurut

wikipedia berbahasa Indonesia adalah sebuah layanan jejaring sosial dan situs web yang diluncurkan pada 4 Februari 2004.

Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984. Pada awal masa kuliahnya, situs jejaring sosial ini keanggotaannya masih dibatasi untuk mahasiswa dari Harvard College. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Universitas Boston, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam Ivy League. Sampai akhirnya, pada september 2006 *facebook* mulai membuka pendaftaran bagi siapa saja yang memiliki alamat email. Indonesia merupakan salah satu negara yang menduduki peringkat keempat sebagai pengguna *facebook* terbesar dunia.

Menurut data dari Webershandwick (<http://www.merdeka.com>) untuk wilayah Indonesia saja, ada sekitar 65 juta pengguna *facebook* aktif, 33 juta pengguna aktif per harinya, 55 juta pengguna aktif yang memakai perangkat mobile dalam pengaksesannya perbulan dan sekitar 28 juta pengguna aktif yang memakai perangkat mobile perharinya. Melihat dari analisis lain yang ditampilkan oleh situs Social Bakers, pengguna *facebook* di Indonesia didominasi oleh mereka yang berumur antara 18-24 tahun di posisi pertama dan 25-34 tahun di urutan kedua. Sedangkan dari jenis kelaminnya, pengguna *Facebook* di Indonesia didominasi oleh pria dengan persentase sebesar 59 persen, sisanya adalah wanita. (<http://www.merdeka.com/teknologi/data-terkini-pengguna-facebook-di-indonesia.html>).

Pada tahun 2014 juga tercatat bahwa pengguna *facebook* adalah remaja. Indonesia berada di peringkat keempat besar dunia (<http://techno.okezone.com/read/2014/05/13/55/984151/indonesia-peringkat-8-dunia-pengguna-internet-terbesar>). Pengguna *facebook* sampai tahun 2015 tetap didominasi oleh remaja daripada orang tua. Lembaga penelitian Paw Research mengungkapkan bahwa *facebook* masih menjadi andalan bagi para remaja. Setidaknya 71 persen remaja dengan rentang usia 13 hingga 17 tahun masih menggunakan jejaring sosial tersebut. Bahkan, 41 persen di antaranya mengaku bahwa *facebook* adalah situs yang paling sering mereka kunjungi. (<http://tekno.kompas.com/read/2015/04/10/13100087/facebook.masih.didominasi.remaja.bukan.orang.tua>).

Blackberry messenger disingkat BBM menurut wikipedia (<https://id.wikipedia.org>) adalah aplikasi pengirim pesan instan yang disediakan untuk para pengguna perangkat *blackberry*. Aplikasi ini mengadopsi kemampuan fitur atau aktivitas yang populer di kalangan pengguna perangkat telepon genggam. *Blackberry messenger* merupakan salah satu keunggulan dari penggunaan perangkat *blackberry*. Layanan messenger ini dibuat khusus bagi pemilik *BlackBerry* dan dirancang khusus untuk berkomunikasi di antara pengguna. Mulai tanggal 23 Oktober 2013, layanan BBM secara resmi bisa digunakan lintas platform dengan dirilisnya BBM untuk iOS dan Android. Menurut Senior Vice President BBM, BlackBerry Matthew Talbott, pengguna BBM kini mencapai 315 juta di seluruh dunia dan untuk semua OS.

(<http://www.merdeka.com/teknologi/di-indonesia-bbm-dinikmati-55-juta-pengguna.html>).

Media sosial *facebook* dan *blackberry messenger* merupakan jejaring sosial yang berguna untuk mencari teman. Media sosial tersebut juga dapat digunakan untuk mengirim video, foto, berdiskusi, dan masih banyak lagi. Luasnya jaringan yang dibuat oleh ketiga media sosial elektronik tersebut membuat para penggunanya untuk memanfaatkan fasilitas yang ada diantaranya, mengunggah foto, memperbarui status, mengunggah video, serta mencari berita, dan lainnya. Media sosial elektronik tersebut juga digunakan untuk mencari untung, seperti berbisnis secara online, dan pendidikan. Kedua media sosial elektronik tersebut juga merambat dikalangan remaja. Seperti yang diketahui, keduanya sudah menjadi bagian dari kehidupan remaja zaman sekarang. Media sosial elektronik tersebut dianggap menarik dan menyenangkan bagi mereka. Seringkali, mereka menggunakan *facebook* dan *blackberry messenger* untuk menumpang popularitas agar tidak dianggap ketinggalan zaman oleh teman-temannya.

Remaja saat ini dalam berinteraksi menggunakan media sosial *facebook* dan *blackberry messenger* lebih mudah dalam menyampaikan dan menerima informasi baik dari dirinya dan dari orang lain, terutama yang berhubungan dengan informasi pribadi mengenai dirinya pada orang lain, apalagi ketika dalam diri remaja tersebut telah terjalin rasa kenyamanan ketika berinteraksi di keduanya media sosial tersebut. Maka, remaja bisa meluapkan seluruh perasaan dan pikirannya. Media sosial elektronik tersebut hendaknya bisa digunakan oleh

remaja dalam hal yang positif, namun sayangnya media sosial tersebut juga digunakan pada hal yang negatif, bahkan seringkali digunakan untuk meluapkan emosi negatifnya terhadap orang lain. Media sosial tersebut seringkali digunakan untuk melakukan perilaku agresi oleh remaja. Perilaku agresi di media elektronik ini oleh David-Ferdon dan Hertz (2009) diistilahkan sebagai agresi elektronik. Menurut Dafid-Ferdon dan Hertz (2009) bentuk agresi ini bisa berupa tindakan menyakiti secara verbal (misalnya mengejek, berbohong, berkata kasar, memaki melalui komentar, dan lain-lain.) yang dilakukan melalui *e-mail*, *chat room*, pesan singkat, *website* (termasuk blog), SMS dan lain-lain.

Contoh kasus agresi di media sosial yang diketahui oleh pihak umum yaitu, Seorang istri harus masuk penjara gara-gara diadukan ke pihak berwajib atas kasus pencemaran nama baik karena status yang diposting di *facebooknya*. Penyebabnya, sang istri curhat tentang nasib suaminya yang dipindahkan ke suatu daerah di status *facebook*. Dalam postingan itu, dia menyalahkan seseorang yang kemudian balik menudingnya telah melakukan pencemaran nama baik. (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/553617-curhatdi-facebook--warga-bantul-dipenjara>). Contoh kasus yang lain yaitu, seorang tukang sate yang juga harus masuk bui gara-gara posting *Facebooknya* yang menghina Presiden Joko Widodo. Saat musim kampanye lalu, si tukang sate memposting gambar tak senonoh. Dia “memotong” foto kepala Jokowi dan Megawati kemudian menempelkannya di badan orang telanjang. Selanjutnya, dia memposting hasil karyanya itu di *Facebook*. Tentu saja, dia menjadi urusan polisi.

(<http://metro.news.viva.co.id/news/read/554328-penghinajokowi--saya-terjebak-suasana-di-facebook>).

Selain contoh kasus diatas, ada beberapa contoh lain dari kasus agresi yang terjadi di media sosial salah satunya yaitu kasus yang terjadi di *Facebook* mengenai peristiwa terungkapnya status seorang lelaki berinisial Y mengenai operasi lalu lintas yang diadakan oleh polisi di salah satu jalan raya. Peristiwa ini dimulai ketika seorang perempuan berinisial D (saudara sepupu dari Y) terkena tilang pada saat operasi lalu lintas dilakukan. Pada operasi tersebut D sudah menunjukkan adanya surat kehilangan SIM dan STNK pada polisi yang bertugas namun polisi tersebut tetap saja bersikokoh keras menawarkan untuk mengambil motor atau membayar uang denda sebesar dua ratus ribu rupiah. Awalnya denda yang ditawarkan sebesar empat ratus ribu rupiah namun setelah melakukan negosiasi denda diturunkan menjadi dua ratus ribu rupiah. Akibat dari tindakan polisi tersebut, Y pun menumpahkan kekesalannya di media sosial yang berujung pada status yang dia buat. Status tersebut berisikan tentang kata-kata ofensif seperti “*Pak Polisi kasihan anakmu makan uang tidak halal*” yang ditunjukkan pada gambar berikut



Gambar 1. Status Y di media sosial Facebook

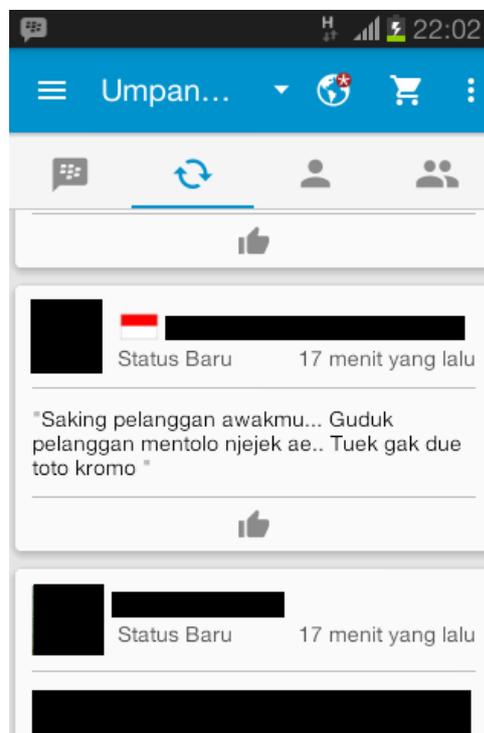
Kasus lain mengenai agresi di sosial media *Facebook* adalah peristiwa terungkapnya status seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta di Surabaya berinisial A tersebut marah dengan saudaranya yang berprofesi sebagai tentara dikarenakan adanya masalah keluarga. A pun menumpahkan amarahnya di media sosial yang berujung pada tersebarnya status yang dia buat. Pada status tersebut juga terdapat kata-kata ofensif seperti “*asu kerek, raimu duwe lambe gak isok dijogo*” yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Status A di media sosial

Selain di media sosial *Facebook*, kasus agresi juga terjadi di media sosial *Blackberry Messenger*. Kasus agresi ini juga diungkapkan oleh status seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta di Surabaya. Kasus tersebut dimulai ketika mahasiswa berinisial R menjaga warung makannya yang kemudian datangnya

seorang pelanggan yang memesan makanan dengan cara tidak sopan dan semena-mena. Akibat tingkah laku pelanggan tersebut, R menumpahkan kekesalannya di status *blackberry messenger* seperti pada gambar berikut:



Gambar 3. Status R di media sosial *Blackberry Messenger*

Berdasarkan hasil data observasi yang dilakukan oleh peneliti dari kedua media sosial diatas terdapat suatu bentuk perilaku agresi verbal pasif tak langsung yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan dengan individu yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung.

Baron dan Bryne (2005) mendefinisikan perilaku agresi sebagai suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Berdasarkan definisi tersebut didapat empat pengertian mengenai agresi, pertama adalah agresi

merupakan suatu bentuk perilaku bukan emosi, kebutuhan atau motif kedua adalah si pelaku agresi mempunyai maksud untuk mencelakakan korban yang dituju, ketiga adalah korban agresi yaitu makhluk hidup bukan benda mati, sedangkan yang keempat adalah korban dari perilaku agresi ini tidak menginginkan atau menghindarkan diri dari perilaku pelaku agresi.

Salah satu bentuk lain dari perilaku agresi yaitu agresi elektronik, yang mana merupakan salah satu agresi di media sosial. Perilaku agresi di media elektronik ini oleh David-Ferdon dan Hertz (2009) diistilahkan sebagai agresi elektronik. Agresi elektronik merupakan tindakan menyakiti orang lain secara sengaja dengan tujuan melukai menggunakan media elektronik. Bentuk agresi ini bisa berupa tindakan menyakiti secara verbal (misalnya mengejek, berbohong, berkata kasar, memaki melalui komentar, dll.) yang dilakukan melalui e-mail, chat room, pesan singkat, website (termasuk blog), SMS dan lain-lain (David Ferdon & Hertz, 2009).

Berdasarkan definisi agresivitas yang dikemukakan Baron dan Byrne (2005) bahwa agresivitas ditentukan oleh tiga faktor yang mempengaruhi yaitu: Frustrasi, provokasi, agresi yang dipindahkan, kekerasan di media, keterangsangan yang meningkat, tipe kepribadian, persepsi, perbedaan gender, narsisme, lingkungan. Menurut Krahe (1996) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresi. Faktor-faktor tersebut adalah faktor personal, situasional, dan lingkungan. Faktor personal misalnya saja adalah jenis kelamin, tipe kepribadian, faktor genetik, konsep diri dan lain-lain. Faktor situasional misalnya saja adalah

frustasi ataupun konsumsi alkohol. Faktor yang terakhir adalah faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Menurut Baron dan Byrne (1994), timbulnya perilaku agresif dilihat dari dua kondisi, yaitu kondisi eksternal dan kondisi internal. Kondisi eksternal terdiri dari: Frustrasi, provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi, dan model yang kurang baik dalam lingkungan. Kondisi internal terdiri dari: Kepribadian, kemampuan dan hubungan interpersonal.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria S. Torregrosa, Candido J. Ingles, and Jose M. Garcia-Fernandez (2011) *Aggressive Behavior as a Predictor of Self-Concept: A Study with a Sample of Spanish Compulsory Secondary Education Students* menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku agresif memiliki hubungan yang lebih negatif dengan orang tuanya, menunjukkan sedikit minat dalam kegiatan verbal, kurang tulus, dan rendah diri daripada mereka yang non agresif. pada kebanyakan kasus remaja dengan perilaku agresif yang tinggi juga menunjukkan peluang yang lebih besar untuk memahami hubungan mereka dengan teman sebayanya dari jenis kelamin yang sama dengan cara yang negatif, di sekolah menjadi kurang tertarik daripada mereka yang non-aggressive, serta memiliki emosi yang tidak stabil.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rifa Kurnia, Tuti Hardjajani, dan Arista Nugroho (2012) *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI MAN Klaten* menunjukkan bahwa

konsep diri dapat mempengaruhi agresivitas pada remaja. Individu yang memiliki konsep diri positif akan cenderung memiliki tingkat agresivitas yang rendah.

Hasil penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rani Andriani (2009) Intensi Agresivitas Ditinjau Dari Konsep Diri Sosial: Studi Korelasi pada Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara intensi agresivitas dengan konsep diri sosial pada santri kelas II SMA/ MA/ SMK PPMI Assalaam Surakarta. Semakin tinggi konsep diri sosial santri, berarti semakin positif konsep diri santri tersebut, maka di ikuti dengan semakin rendah intensi agresivitas pada santri tersebut. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri sosial santri berarti semakin negatif konsep diri sosial pada santri tersebut, maka semakin tinggi tingkat intensi agresivitasnya atau kecenderungan untuk melakukan tindakan agresivitas.

Chaplin (2006) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Pudjijogyanti (Yulius Beny Prawoto, 2010) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri yaitu: peranan citra fisik, peranan jenis kelamin, peranan perilaku orang tua, peranan faktor sosial. Konsep diri menurut Rogers (dikutip oleh Christine, 2005) dibagi menjadi dua macam, yaitu konsep diri real dan konsep diri ideal. Konsep diri real merupakan penghayatan seseorang tentang siapa dirinya saat ini, sedangkan konsep diri ideal adalah penghayatan seseorang tentang keadaan diri yang diharapkan. Rogers (Cristine, 2005) mengatakan bahwa setiap individu

seharusnya tidak sekedar mempunyai gambaran tentang diri real dan idealnya, namun juga mempunyai kesesuaian diantara keduanya.

Diasumsikan bahwa semakin subyek memiliki kesesuaian konsep diri real dan ideal maka subyek tidak memiliki intensi untuk berperilaku agresi. Semakin besar diskrepansi antara konsep diri real dan ideal atau dengan kata lain subyek tidak memiliki kesesuaian konsep diri, akan membuat individu menjadi frustrasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jane ByBee (dalam Aronson, Wilson, & Akert, 2004), yang menyatakan bahwa semakin seseorang berpikir mengenai diri idealnya, orang tersebut akan semakin merasa cemas dan marah. Perasaan frustrasi, cemas, dan marah tersebut dapat menjadi penyebab munculnya perilaku agresi. Sehingga konsep diri menjadi bagian dari faktor personal yang mempengaruhi agresivitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian mengenai Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan agresivitas di media sosial elektronik pada siswa SMA Negeri 2 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan agresivitas di media sosial elektronik pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait konsep diri dengan agresivitas bagi pengembangan kajian ilmu psikologi terutama dalam psikologi sosial.

Manfaat Praktis

Bagi Pembaca

Peneliti berharap dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai teori-teori dalam psikologi terutama tentang hubungan antara konsep diri dengan agresivitas.